



PENINGKATAN KAPASITAS GURU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN BERKELANJUTAN

Dina Sartika¹, Tamyis², Endang Ekowati³

¹⁻⁴Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: dinasartika752@gmail.com

Abstract

The background to this research is based on the observation that Islamic Religious Education (PAI) learning tends to be normative and linear, without paying attention to the social and cultural context in which students find themselves, and is unable to adapt to rapid developments in the times. The aim of this research is to explore how Continuous Professional Development (PKB) for PAI teachers can improve their professional quality. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data was collected through interviews and observations of PAI teachers involved in the PKB program. The research results show that CPD programs and activities for PAI teachers are implemented through various means, such as education and training that reflects learning, scientific publications involving the preparation of teaching materials or modules, as well as research in the field of education. Apart from that, there are also innovative activities such as making teaching aids and preparing exam question guidelines. It is hoped that the development of this PKB will have a positive impact on increasing the competency of PAI teachers, which in turn will improve the quality of learning and student learning outcomes.

Keywords: Capacity Building, PAI Teachers, Sustainable Professionalism

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh observasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung bersifat normatif dan linear, tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada, serta tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang cepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru PAI dapat meningkatkan kualitas keprofesian mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap guru-guru PAI yang terlibat dalam program PKB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dan kegiatan PKB bagi guru PAI dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti pendidikan dan pelatihan yang mencerminkan dalam pembelajaran, publikasi ilmiah yang melibatkan penyusunan materi ajar atau modul, serta penelitian di bidang pendidikan. Selain itu, terdapat juga kegiatan inovatif seperti pembuatan alat peraga dan penyusunan pedoman soal ujian. Diharapkan bahwa pengembangan PKB ini akan berdampak positif pada peningkatan kompetensi guru PAI, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Guru PAI, Keprofesian Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas sering kali berkaitan dengan tingkat profesionalisme yang rendah dari para guru. Penyebab rendahnya tingkat profesionalisme ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain: Banyak guru yang tidak dapat sepenuhnya mendalami profesinya karena mereka harus bekerja di luar jam kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk meningkatkan diri melalui membaca dan menulis terbatas. Sebagian guru mungkin kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri mereka karena tidak ada tuntutan yang kuat untuk melakukan penelitian, seperti yang berlaku bagi dosen di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, kurangnya insentif atau penekanan pada pengembangan diri dapat menghambat motivasi guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka (Hasan & Anita, 2022).

Selain permasalahan di atas, menurut (Ditpai, 2016) mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kompetensi guru, mempunyai beberapa masalah, di antaranya adalah: 1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoretis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/transfer ilmu; 2) Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan siswa; 3) Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marginal dan perifer; 4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas; 5) Penggunaan media pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun siswa kurang kreatif, variatif dan menyenangkan; 6) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya dimana lingkungan siswa tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya; dan 7) Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, kompleksitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilihat dari status guru, pendidikan mereka, serta rendahnya kedisiplinan dan kinerja guru PAI. Kondisi ini mendorong Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian

Agama di Kabupaten Garut untuk mengambil langkah-langkah perbaikan yang dimulai dari tingkat personal hingga institusional.

Langkah-langkah perbaikan tersebut meliputi upaya untuk meningkatkan status dan pendidikan guru PAI, serta mengatasi masalah kedisiplinan dan kinerja. Ini mencakup program-program pengembangan diri bagi guru, peningkatan akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan, serta penerapan sistem pengawasan dan penilaian kinerja yang lebih ketat.

Selain itu, perbaikan juga dilakukan melalui pembaharuan kebijakan dan regulasi yang mendukung peningkatan profesionalisme guru PAI, serta peningkatan kolaborasi antara berbagai lembaga terkait dalam mengatasi masalah ini secara holistik.

Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan bahwa perbaikan dari tingkat personal hingga institusional ini dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut dan menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh guru-guru PAI serta sistem pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Guru sering kali berharap bahwa perubahan dalam administrasi akan memperhatikan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi. Namun, pengalaman menunjukkan bahwa hal ini jarang terjadi. Oleh karena itu, langkah yang besar dalam perubahan adalah mengubah norma tersebut (Rohmah, 2016).

Seperti yang dijelaskan oleh Hanafiah "Guru sering mengharapakan bahwa perubahan pada administrasi cenderung jauh dari kebutuhan dan permasalahan mereka. Penggiringan dari norma ini akan menjadi langkah yang besar dalam perubahan, untuk lebih melibatkan guru dalam pengembangan profesional mereka sendiri. (Rohmah, 2016)"

Dengan melibatkan guru secara lebih aktif dalam proses pengembangan profesional mereka sendiri, diharapkan mereka akan merasa lebih memiliki dan terlibat dalam upaya perubahan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan dihargai dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih menghadapi tantangan dalam mengelola sikap dan perilaku keberagaman siswa serta membangun moral dan etika bangsa. Menurut Muhaimin (2013),

terdapat beberapa indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya Transformasi Pengetahuan Agama sering kali gagal dalam mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang dapat diinternalisasikan oleh siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi bagian integral dari diri siswa. Kurangnya Integrasi dengan Program Nonagama PAI seringkali berjalan terpisah dan tidak berkolaborasi dengan program pendidikan nonagama lainnya di sekolah. Ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara aspek keagamaan dan nonagama dalam pengalaman pendidikan siswa (Oktaviani et al., 2015).

Kurangnya Relevansi dengan Perubahan Sosial seringkali tidak memiliki relevansi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau tidak mampu memberikan ilustrasi konteks sosial budaya dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata dan berkembangnya zaman.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran PAI agar lebih mampu mengatasi indikator kelemahan yang disebutkan di atas. Selain itu, integrasi antara PAI dengan program pendidikan nonagama serta peningkatan relevansi dengan perubahan sosial juga perlu diperhatikan agar pendidikan agama dapat lebih efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral siswa sesuai dengan tuntutan zaman (Djuanda et al., 2019).

Sertifikasi merupakan suatu proses yang ditujukan bagi guru atau pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan fokus dan keberhasilan mereka dalam mendidik para siswa melalui sistem belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan salah satu implementasi dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut: "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Dengan demikian, sertifikasi guru atau pendidik diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan ini melalui pemenuhan standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Melalui proses sertifikasi, diharapkan bahwa guru-guru akan lebih mampu memberikan pendidikan yang

bermutu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka sesuai dengan visi dan nilai-nilai pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas.

Menurut Suhardan seperti yang dikutip dalam Apiyani (2022), untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), diperlukan pembinaan yang mencakup bantuan kepada guru agar bersedia memperbaiki metode pengajarannya. Hal ini tidak berarti bahwa guru tersebut lemah dalam pelaksanaan tugasnya, melainkan bahwa perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerja yang sudah dilakukan (Asmawati et al., 2018).

Namun, upaya ini belum sepenuhnya dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga mereka belum mampu menjalankan profesinya sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah. Ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan dukungan lebih lanjut terhadap pengembangan profesionalisme guru PAI, termasuk dalam hal pembinaan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

guru saat ini menghadapi tantangan yang signifikan, tidak hanya karena adanya perubahan kurikulum, tetapi juga karena perubahan yang terjadi di masyarakat. kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka rahasia alam semesta dengan lebih luas. Progres komunikasi juga semakin memperdalam pemahaman dan saling pengertian antara berbagai kebudayaan, nilai, dan norma. Namun, kemajuan dan modernisasi juga membawa dampak negatif yang dapat mencemari akhlak yang mulia. Hal ini terkait dengan perubahan dalam moralitas dan tata nilai, yang dapat mengarah pada penurunan moral dan perilaku yang merugikan manusia (Sari Wulandari & Hendriani, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi guru pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan data dan temuan yang valid terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana guru PAI dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, serta bagaimana mereka dapat membimbing siswa untuk menghadapi dampak positif dan negatif dari kemajuan sains, teknologi, dan perubahan masyarakat secara lebih efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan (PKB) guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan analisis terhadap kejadian, fenomena, atau kondisi secara sosial, di mana data dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Ismaya, 2019).

Objek penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kajian kritis terhadap pengembangan PKB guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder.

Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan dilakukan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Data yang terkumpul dicatat, dipilah, dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis, yang melibatkan pencarian fakta, analisis, interpretasi, dan generalisasi hasil penelitian.

Dalam keseluruhan penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan PKB guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme mereka, dengan fokus pada analisis deskriptif terhadap data yang terkumpul dari berbagai sumber (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang guru profesional yang telah mendapatkan sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan profesi, Anda memiliki kewajiban sebagai berikut: Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Pembelajaran^{**}: Anda bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran yang efektif, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi sebagai guru. Evaluasi hasil pembelajaran juga

merupakan bagian penting dari tugas Anda untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu terus meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi Anda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Anda tetap relevan dan efektif dalam mendidik siswa di era yang terus berubah (Alawiyah, 2013).

Guru Dalam proses pembelajaran, Anda harus bertindak secara objektif dan tidak diskriminatif, tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi siswa. Semua siswa harus diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Guru diharapkan untuk selalu menghormati dan mematuhi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru yang berlaku. Selain itu, Anda juga diharapkan untuk menanamkan dan mempromosikan nilai-nilai agama dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan sekolah. sebagai guru, Anda juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memupuk persatuan serta kesatuan bangsa. Hal ini dilakukan dengan mempromosikan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa dan masyarakat.

Benar sekali, seorang Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tidak hanya berkewajiban untuk mengajar dan mendidik siswa, tetapi juga harus terus meningkatkan kualitas diri mereka. Ini mencakup peningkatan kualifikasi akademik dan pengembangan wawasan serta keilmuan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif, dan mampu beradaptasi dengan pola pikir siswa yang semakin maju karena pengaruh teknologi (Dudung, 2018).

Jika seorang guru tidak melakukan upaya untuk terus meningkatkan diri dan beradaptasi dengan perubahan zaman, maka mereka akan ketinggalan dan risiko ditinggalkan oleh siswa. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tren pendidikan terbaru. Mereka juga perlu aktif dalam mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu memberikan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Prinsip pemberian tunjangan profesi oleh pemerintah kepada guru tidak semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka atau meningkatkan gaya hidup, tetapi lebih kepada peningkatan kualitas guru. Ini mencakup keikutsertaan guru dalam forum ilmiah, pemahaman dan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) sesuai dengan Kurikulum 2013, serta model pembelajaran PAI berbasis Islam Rahmatan lil'Alamin (ISRA) atau model pembelajaran lainnya seperti berbasis Lectora Inspire (Dudung, 2018).

Salah satu upaya konkret dalam peningkatan kualitas guru adalah dengan memberikan setiap guru kepemilikan laptop dan mendorong mereka untuk meningkatkan kualifikasi akademik hingga jenjang Strata Dua (S2). Selain itu, idealnya dalam proses pembelajaran, seorang guru profesional menggunakan LCD projector dan berupaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun kenyataannya masih banyak guru PAI yang belum mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis ICT.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan sumber daya yang diperlukan kepada guru PAI untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan laptop, LCD projector, dan pengembangan keterampilan dalam menyusun dan menggunakan materi pembelajaran berbasis ICT yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Rahmatan lil'Alamin. Dengan demikian, guru PAI akan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan materi ajar dan mengembangkan potensi siswa secara holistik, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Dudung, 2018).

Program PKB Bagi Guru-Guru Bersertifikasi Pendidik.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Salah satu tahapan penting dalam program PKB adalah melalui proses refleksi atau evaluasi diri setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Rohmah, 2016).

Proses refleksi atau evaluasi ini memungkinkan guru untuk memeriksa dan menilai kinerja mereka sendiri, serta mengidentifikasi segala kekurangan atau area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, guru dapat melakukan

perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme mereka dalam mengajar.

Selain itu, proses refleksi juga membantu guru untuk memahami apa yang telah berhasil dilakukan dan apa yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka untuk terus berkembang dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka secara berkelanjutan.

Materi pembelajaran, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan secara mandiri atau melalui diklat fungsional guru secara kolektif, seperti kegiatan kelompok guru sejenis atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Irawan et al., 2022).

Dalam konteks ini, guru dapat melakukan pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau membaca literatur terkait yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, struktur kurikulum, konsep, dan pola pikir keilmuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kompetensi dalam memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Selain itu, program publikasi ilmiah dan karya inovatif juga merupakan bagian dari kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dengan melakukan publikasi ilmiah, baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun buku, guru dapat berkontribusi dalam membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada rekan sejawat dan memperluas wawasan dalam bidangnya. Sementara itu, karya inovatif dapat berupa pengembangan metode pembelajaran baru, penyusunan materi ajar yang kreatif, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran (Penelitian et al., 2022).

Kedua kegiatan tersebut merupakan bentuk tindakan reflektif dari guru dalam mengembangkan keprofesian mereka. Melalui refleksi terhadap pengalaman mengajar dan pengetahuan yang dimiliki, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam pengembangan diri, serta merancang langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengembangan diri secara mandiri maupun kolektif, serta publikasi ilmiah dan karya inovatif, menjadi bagian integral dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.

Implementasi PKB Bagi Guru-Guru Bersertifikasi Pendidik.

Pengembangan keprofesian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bustami pada tahun 2009, yang berjudul "Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur", menunjukkan pentingnya hubungan antara pengembangan keprofesian guru dengan peningkatan mutu pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Dalam konteks ini, pengembangan keprofesian guru haruslah berkaitan erat dengan pembelajaran, di mana berbagai kegiatan yang dilakukan harus direfleksikan pada berbagai komponen yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru dan berdampak pada guru serta peserta didik. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, penerapan metode pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan meningkatnya keprofesian guru, mereka dapat menjadi lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain itu, pengembangan keprofesian yang berkelanjutan juga dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga mereka dapat lebih responsif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan keprofesian guru tidak hanya memberikan manfaat bagi guru itu sendiri, tetapi juga berdampak secara langsung pada mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, sekolah, dan stakeholder terkait untuk terus mendukung dan mendorong program-program pengembangan keprofesian yang efektif dan berkelanjutan bagi para guru.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tindakan penyusunan publikasi ilmiah, seperti penyusunan diktat atau modul pembelajaran oleh guru mata pelajaran, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi dan keprofesian guru. Sebaiknya, hasil pengembangan keprofesian tersebut dapat dipublikasikan dan disimpan di perpustakaan sekolah, sehingga dapat diakses oleh publik yang membutuhkan, terutama siswa dan guru. Hal ini dapat berdampak positif terhadap mutu pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu (Selamet, 2017).

Selain itu, pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tindakan penyusunan karya inovatif, seperti pembuatan alat peraga untuk pembelajaran dan penyusunan pedoman penyusunan soal ujian atau ulangan dengan menyusun kisi-kisi soal, juga memberikan manfaat besar bagi guru dan siswa dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Hal ini berimbas positif terhadap peningkatan kualitas siswa baik dalam hasil maupun proses belajar.

Hasil penelitian terdahulu oleh Bustami pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pengembangan keprofesian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan keprofesian seperti penyusunan publikasi ilmiah dan karya inovatif sebaiknya terus didorong dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan, sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan kewajiban bagi guru untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya, yang dapat dilaksanakan secara mandiri atau melalui kegiatan kolektif dengan sesama guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, kegiatan PKB mencakup pengembangan diri, kegiatan publikasi ilmiah, dan karya inovatif (Rohmah, 2016).

Peningkatan profesionalisme guru perlu ditingkatkan agar dapat menghadapi tantangan tugas yang kompleks dalam pembelajaran peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Fikriyah pada tahun 2022. Guru perlu mengembangkan diri mereka melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, penelitian tindakan kelas, dan berbagai kegiatan atau tindakan lain yang mendukung peningkatan kinerja mereka.

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan PKB, guru dapat terus mengasah dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan PKB guna menjaga kualitas pendidikan dan meningkatkan profesionalisme mereka secara berkelanjutan.

Kegiatan pengembangan diri guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka dalam kurun waktu satu tahun, sebagaimana disampaikan oleh Mawati pada tahun 2023. Kegiatan tersebut dapat berupa pendidikan dan pelatihan (diklat), baik dilakukan secara mandiri maupun melalui kegiatan kolektif, seperti musyawarah guru serumpun mata pelajaran di sekolah atau melalui kerjasama dengan sekolah lain (MGMP,

KKG). Adapun jenis kegiatan pengembangan diri meliputi kursus, pelatihan, penataran, dan berbagai bentuk diklat lainnya (Hartati & Hasan, 2023).

Publikasi ilmiah juga menjadi bagian penting dari pengembangan keprofesian guru. Publikasi ilmiah merupakan karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum, sebagaimana dijelaskan oleh Arifudin pada tahun 2022. Publikasi ilmiah ini mencakup tiga komponen utama, yaitu (Rohmah, 2016):

1. Presentasi pada forum ilmiah, di mana guru dapat menjadi pembicara atau nara sumber dalam seminar, lokakarya, koloqium, diskusi ilmiah, baik di tingkat sekolah, MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
2. Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, yang mencakup karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, serta artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini harus dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau setidaknya diseminarkan di sekolah masing-masing dan disahkan oleh kepala sekolah.
3. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, serta karya terjemahan atau buku pedoman guru. Keaslian buku ini ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
4. Selain publikasi ilmiah, karya inovatif juga merupakan aspek penting dalam pengembangan keprofesian guru. Karya inovatif merupakan karya yang bersifat pengembangan, modifikasi, atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, pengembangan karya seni, modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya, baik pada tingkat nasional maupun provinsi.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip, pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru memiliki tujuan secara umum untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dengan tujuan akhir meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Tujuan khusus dari

pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru adalah agar mereka dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan keterampilan mengajar, pemahaman konsep pendidikan terkini, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan profesi guru. Dengan demikian, tujuan dari pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi dan kualifikasi yang diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik.

Menurut Richmond, salah satu standar yang sangat penting bagi seorang guru adalah standar profesionalisme. Standar ini menekankan pentingnya guru untuk mempertahankan komitmen terhadap etika profesi, berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Dengan mematuhi standar profesionalisme ini, seorang guru dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa dan kontribusi terhadap keseluruhan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di sekolah, sehingga guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Rohmah, 2016).

Hasil refleksi tentang kegiatan pengembangan keprofesian yang dilakukan guru dari awal tahun pelajaran hingga akhir tahun pelajaran dapat digunakan untuk menentukan kelancaran atau keberhasilan awal pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, berdasarkan portofolio atau dokumen hasil refleksi guru, upaya guru dalam pengem Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mendorong, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Mereka juga bertanggung jawab untuk mendorong guru untuk melaksanakan PKB untuk mencapai kompetensi pedagogik, sosial, kepribadaian, dan profesional (Kemendiknas, 2010). Sebagai pengawas sekolah, kepala sekolah membantu dan membina guru untuk menjadi lebih profesional dalam berbagai kegiatan, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih baik (Doni, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor, motivator, dan evaluator dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Selain itu, menurut Ulfah (2019), kepala sekolah juga berfungsi sebagai evaluator, menilai kinerja guru dan meneliti evaluasi diri guru sebagai dasar untuk merekomendasikan program dan pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (Sriwidadi, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru pendidikan agama Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Program ini didasarkan pada evaluasi diri guru dan penilaian kinerja, dengan fokus pada penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran. Selain itu, pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif juga menjadi bagian penting dari pengembangan keprofesian tersebut, yang direfleksikan dalam pembelajaran atau tindakan yang mendukung peningkatan kinerja guru sebagai profesional.

Sebagai hasilnya, guru-guru yang telah mengikuti program ini layak mendapatkan pengakuan sebagai guru yang bermartabat di masyarakat, terutama sebagai guru bersertifikasi. Pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi wahana pembinaan yang efektif bagi guru-guru untuk meningkatkan martabat dan profesionalisme mereka di mata masyarakat.

Dalam hal ini, perlu dilakukan tindakan yang bertahap, berkelanjutan, dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menjaga kesinambungan program PKB ini. Dengan demikian, PKB tidak hanya memberikan dampak positif bagi guru, tetapi juga bagi siswa dan sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini:

1. Melakukan kajian lebih dalam dan komprehensif terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keprofesian. Hal ini dapat mencakup aspek-aspek seperti efektivitas metode pengajaran, strategi pembelajaran yang inovatif, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam.
2. Mendorong partisipasi aktif guru-guru dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah.
3. Memperkuat kerjasama antar sekolah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi dalam mendukung program PKB, dengan bertukar pengalaman dan sumber daya yang dapat memperkaya proses pengembangan keprofesian.
4. Mengadakan forum diskusi dan pelatihan reguler bagi guru-guru untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan praktik terbaik dalam pengajaran agama Islam.

5. Melakukan evaluasi berkala terhadap program PKB guna memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru pendidikan agama Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif yang lebih besar bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65-74. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Asmawati, S., Sulistyono, S., & Afian, A. (2018). PENGARUH MOTIVASI KERJA, KOMITMEN ORGANISASI DAN BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.21067/JRPE.V3I2.3806>
- Djuanda, I., Al-, S., & Jakarta, H. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 353-372. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Hartati, S., & Hasan, M. (2023). MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 14-23. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/31>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Oktaviani, C., Sint, S., Bengkulu, C., & Carolus, J. S. (2015). PERAN BUDAYA

- SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I4.1163>
- Penelitian, J., Pendidikan, P., Tohar, M., Sma, P., Tengah, K. L., & Ntb, P. (2022). Analisis Peta Mutu Pendidikan SMA Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 228–240. <https://doi.org/10.33394/JP.V9I2.4971>
- Rohmah, W. (2016). *Upaya Meningkatkan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7267>
- Sari Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143–157. <https://doi.org/10.33394/JK.V7I1.3152>
- Selamet, M. (2017). PENGARUH KOMPETENSI SUPERVISI MANAJERIAL DAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (Studi Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di Kota Banjar). *Administrasi Pendidikan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.25157/ADPEN.V2I1.197>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sriwidadi, T. (2001). Manajemen Mutu Terpadu. *The Winners*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.21512/TW.V2I2.3817>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Ndongesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>